



PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG PENCEGAHAN KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA DI SMK SEHATI KARAWANG

Oleh

Wendi Darmawan¹, Chaerani Tri Yuliana², Jumaedi³, Muhidin⁴, Wieke Widhiantika⁵

^{1,2,3,4,5}Department of Public Health, Sehati University of Indonesia

E-mail: ¹WendiDarmawan@gmail.com

Article History:

Received: 24-06-2024

Revised: 03-07-2024

Accepted: 25-07-2024

Keywords:

Occupational Health

And Safety,

Vocational High

School, OHS,

Workplace Accident

Prevention, OHS

Training, Personal

Protective

Equipment, Accident

Simulation

Abstract: *Workplace accidents are one of the risks faced by workers in vocational education environments, including at Vocational High Schools (SMK). This program aimed to increase knowledge and awareness of occupational health and safety (OHS) among staff at SMK Sehati Karawang. The training was conducted through several stages, including awareness sessions, general OHS training, accident handling simulations, and continuous monitoring and evaluation. The results showed that the majority of participants were highly satisfied with the program, with 50% stating they were very satisfied, 30% satisfied, 15% fairly satisfied, and 5% dissatisfied. The program significantly increased awareness of the importance of using personal protective equipment (PPE) and understanding risk management in the SMK environment. According to monitoring results, the application of OHS improved significantly, particularly in the use of PPE and quick response to emergency situations. This program was supported by previous studies showing that comprehensive OHS training can reduce workplace accidents by up to 70%. With continuous support and evaluation, this program is expected to serve as a model for effective OHS implementation in other vocational schools*

PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja menjadi salah satu masalah serius yang dihadapi oleh berbagai sektor di Indonesia, termasuk dalam dunia pendidikan vokasional seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut data dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes), kecelakaan kerja didefinisikan sebagai "kejadian yang tidak diinginkan, yang terjadi di lingkungan kerja, yang mengakibatkan cedera atau kematian pada pekerja, serta dapat menimbulkan kerugian materiil" (Kemenkes, 2021). Di Indonesia, angka kecelakaan kerja masih terbilang tinggi, sebagaimana dilaporkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan. Pada tahun 2023, tercatat lebih dari 200.000 kasus kecelakaan kerja, di mana 30% dari kasus tersebut terjadi di sektor pendidikan vokasional dan pelatihan, termasuk di lingkungan SMK (BPJS Ketenagakerjaan, 2023). Kecelakaan kerja di SMK khususnya menjadi perhatian karena siswa di sekolah ini tidak hanya belajar teori, tetapi juga menjalani praktik di bengkel, laboratorium, atau bahkan bekerja di industri mitra sebagai bagian dari kurikulum. Proses ini sering kali melibatkan peralatan teknis dan mesin yang memiliki risiko tinggi jika tidak ditangani dengan baik. Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang mencatat bahwa pada tahun



2023, terjadi peningkatan angka kecelakaan kerja ringan hingga sedang sebesar 18% di kalangan siswa SMK yang melakukan praktek kerja lapangan (PKL) di wilayah Kabupaten Karawang. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya prosedur keselamatan kerja dan penggunaan alat pelindung diri (APD).

Pentingnya keselamatan kerja di kalangan siswa SMK juga didukung oleh pandangan para ahli. Supriyadi (2022), seorang konsultan keselamatan kerja, menyatakan bahwa "Pengetahuan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) seharusnya diberikan kepada siswa sejak dini agar mereka terbiasa dengan prinsip-prinsip keselamatan saat bekerja, terutama dalam menghadapi kondisi lapangan yang berisiko tinggi." Hal ini sejalan dengan temuan dari Lembaga Pengembangan Keselamatan Kerja Indonesia (LPKKI) pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa program edukasi keselamatan kerja yang diberikan kepada siswa SMK mampu mengurangi risiko kecelakaan kerja hingga 45%. Pengetahuan ini penting untuk membentuk budaya keselamatan di lingkungan kerja dan mengurangi risiko cedera atau bahkan kematian yang dapat terjadi di tempat kerja. Di SMK Sehati Karawang, upaya untuk membekali siswa dengan pengetahuan K3 menjadi sangat penting mengingat banyaknya siswa yang terlibat dalam praktek kerja di berbagai industri. Survei internal yang dilakukan oleh sekolah menunjukkan bahwa 62% siswa belum memahami secara mendalam tentang prosedur keselamatan saat bekerja dengan alat berat atau bahan kimia berbahaya. Padahal, Dinas Kesehatan Karawang menyatakan bahwa penggunaan APD dan penerapan prosedur keselamatan yang benar dapat mengurangi angka kecelakaan kerja hingga 50% (Dinas Kesehatan Karawang, 2023). Kondisi ini menunjukkan urgensi perlunya program edukasi keselamatan kerja di SMK, terutama untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang pentingnya keselamatan kerja. Menurut World Health Organization (WHO), program pelatihan K3 yang baik harus mencakup aspek-aspek seperti identifikasi potensi bahaya, penggunaan APD, serta penerapan standar operasional prosedur (SOP) dalam berbagai situasi kerja. WHO juga menekankan bahwa "pengetahuan dan kesadaran tentang keselamatan kerja adalah fondasi penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif" (WHO, 2022).

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi yang komprehensif kepada siswa SMK Sehati Karawang tentang pencegahan kecelakaan kerja. Program ini mencakup sosialisasi mengenai pentingnya penggunaan APD, seperti helm, sarung tangan, dan pelindung mata, serta tata cara penanganan kondisi darurat, seperti kebakaran atau paparan bahan kimia. Selain itu, pelatihan ini juga dirancang untuk mengajarkan siswa mengenai cara mengidentifikasi risiko di lingkungan kerja dan bagaimana cara memitigasi potensi bahaya tersebut. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun saat mereka menjalani praktek kerja di perusahaan. Lebih lanjut, penelitian dari *Journal of Safety Research* (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan program edukasi K3 secara sistematis mengalami penurunan angka kecelakaan siswa sebesar 30% dalam kurun waktu dua tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang berkelanjutan dan berbasis praktik adalah kunci untuk membangun kesadaran akan keselamatan kerja di kalangan siswa SMK. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip keselamatan kerja yang diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja di Indonesia, yang menekankan pentingnya setiap



pekerja memiliki hak untuk bekerja dalam kondisi yang aman dan terlindungi.

Oleh karena itu, melalui program pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat tercipta peningkatan kesadaran dan pengetahuan siswa SMK Sehati Karawang tentang pentingnya pencegahan kecelakaan kerja. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan edukasi, tetapi juga untuk membentuk sikap proaktif dalam menjaga keselamatan diri dan lingkungan kerja. Dengan kesiapan ini, para siswa diharapkan dapat menjadi tenaga kerja yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya keselamatan kerja, sehingga mampu berkontribusi dalam menurunkan angka kecelakaan kerja di masa depan. Upaya ini merupakan bagian dari kontribusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) nomor 8, yaitu pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, yang salah satu indikatornya adalah menciptakan lingkungan kerja yang aman dan inklusif.

Metode

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMK Sehati Karawang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pencegahan kecelakaan kerja pada pekerja. Metode yang diterapkan dalam program ini dirancang secara sistematis, dengan melibatkan partisipasi aktif dari pihak sekolah, tenaga pendidik, dan staf pendukung. Langkah-langkah metode pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut: 1. Persiapan Tahap awal ini bertujuan untuk mempersiapkan segala hal yang diperlukan sebelum program dimulai. Langkah-langkahnya meliputi: a) Koordinasi dengan Pihak Sekolah: Tim pelaksana berkoordinasi dengan manajemen SMK Sehati Karawang untuk memastikan dukungan penuh dari pihak sekolah, termasuk jadwal pelaksanaan, fasilitas yang diperlukan, serta identifikasi peserta. Koordinasi ini memastikan program terencana dengan baik dan diterima oleh seluruh pihak yang terlibat. b) Identifikasi Risiko Spesifik: Sebagai bagian dari persiapan, dilakukan identifikasi terhadap potensi risiko kecelakaan yang mungkin dihadapi oleh para pekerja, terutama di area praktik dan laboratorium sekolah. Hasil identifikasi ini menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan yang relevan dengan kebutuhan spesifik di SMK Sehati Karawang. c) Penyusunan Materi Edukasi: Tim menyusun materi pelatihan yang mencakup pengetahuan dasar tentang K3, cara penggunaan alat pelindung diri (APD), serta prosedur penanganan kecelakaan. Materi ini disusun berdasarkan standar K3 yang berlaku di industri dan lingkungan pendidikan kejuruan. 2. Pelaksanaan Edukasi dan Pelatihan. Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa metode yang interaktif dan partisipatif untuk meningkatkan pemahaman peserta: a) Pelatihan K3 Secara Langsung: Pelatihan ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Materi disampaikan oleh tenaga ahli K3 yang berpengalaman di bidang industri dan pendidikan. Selama pelatihan, peserta diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai kendala yang mereka hadapi terkait keselamatan kerja. b) Workshop dan Simulasi: Sebagai langkah praktis, dilakukan workshop penggunaan APD dan simulasi prosedur darurat, seperti evakuasi dan penanganan kecelakaan.

Simulasi ini memberikan pengalaman langsung bagi para pekerja tentang cara bertindak dalam situasi kritis. Berdasarkan evaluasi pada simulasi sebelumnya yang dilakukan di lembaga pendidikan lain, peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal respons cepat dan penggunaan APD yang benar. c) Penyediaan Bahan Ajar dan Media Visual: Selain pelatihan lisan, peserta juga diberikan bahan ajar berupa buku panduan K3 yang disusun dengan bahasa sederhana dan ilustrasi visual. Sebagai tambahan, poster



edukasi K3 dipasang di lokasi-lokasi strategis di sekolah seperti ruang praktik dan laboratorium untuk mengingatkan secara visual mengenai prosedur K3 yang harus dipatuhi. Bukti dari program serupa menunjukkan bahwa media visual berperan penting dalam memperkuat ingatan peserta mengenai langkah-langkah keselamatan yang harus diambil. 3. Pendampingan dan Monitoring Berkelanjutan Agar program pengabdian ini memberikan dampak yang berkelanjutan, dilakukan pendampingan dan monitoring selama beberapa bulan setelah pelatihan: a) Pendampingan Rutin: Tim akan melakukan kunjungan berkala ke SMK Sehati Karawang untuk memberikan pendampingan terkait penerapan K3 di lapangan. Pendampingan ini termasuk pemantauan kepatuhan dalam menggunakan APD dan memastikan bahwa protokol K3 dijalankan dengan baik. Pada program sebelumnya, hasil monitoring menunjukkan peningkatan kepatuhan hingga 80% dalam dua bulan pasca pelatihan di lingkungan pendidikan yang melibatkan praktik berisiko. b) Evaluasi dan Feedback: Setiap tiga bulan, evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik K3. Evaluasi ini mencakup pengamatan langsung di tempat kerja, wawancara dengan peserta, dan pengisian kuesioner mengenai tingkat pemahaman dan penerapan K3. Hasil evaluasi dari program serupa di lingkungan SMK menunjukkan bahwa peserta yang mendapatkan pendampingan rutin lebih mampu mengidentifikasi potensi risiko dibandingkan mereka yang tidak. 4. Penyusunan Laporan Kegiatan. a) Setelah pelaksanaan dan evaluasi program, tim akan menyusun laporan yang merangkum seluruh kegiatan yang telah dilakukan, hasil evaluasi, serta rekomendasi untuk perbaikan ke depannya. Laporan ini bertujuan untuk mendokumentasikan seluruh proses dan memberikan gambaran tentang tingkat keberhasilan program pengabdian. 5). Tindak Lanjut dan Keberlanjutan Program. Untuk memastikan keberlanjutan dari program ini, akan dilakukan upaya tindak lanjut dalam bentuk pelatihan berkelanjutan. SMK Sehati Karawang diharapkan dapat mengadopsi program pelatihan K3 sebagai bagian dari kegiatan tahunan sekolah. Tim pengabdian akan terus melakukan kerjasama untuk memberikan pelatihan bagi tenaga pendidik atau staf baru serta memberikan pembaruan materi sesuai dengan perkembangan terbaru dalam bidang K3.

HASIL

Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di lingkungan pendidikan kejuruan seperti SMK Sehati Karawang merupakan langkah strategis dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman bagi para pekerja, termasuk tenaga pengajar dan staf pendukung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2020) dalam disertasinya di Universitas Gadjah Mada (UGM) berjudul *Implementasi Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Lingkungan Pendidikan*, ditemukan bahwa “penerapan sistem K3 yang komprehensif dapat mengurangi risiko kecelakaan hingga 70% jika diikuti dengan pelatihan yang memadai dan reguler.” Penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pengetahuan dan kesadaran terhadap pentingnya K3 menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman. SMK sebagai institusi pendidikan yang menggabungkan aspek teori dan praktik industri, memiliki tantangan tersendiri terkait keselamatan kerja. Menurut survei yang dilakukan oleh Widodo (2018) dalam tesisnya di Universitas Indonesia (UI) berjudul *Analisis Risiko Keselamatan Kerja pada Laboratorium SMK Berbasis Industri*, risiko kecelakaan di lingkungan SMK terutama terfokus pada penggunaan peralatan mesin dan



praktik yang melibatkan bahan kimia berbahaya. Widodo menyimpulkan bahwa “tanpa pemahaman yang cukup tentang K3, pekerja dan siswa sama-sama rentan mengalami kecelakaan, terutama di area laboratorium dan bengkel.” Penelitian ini mendukung pentingnya pengembangan pengetahuan K3 melalui pelatihan yang intensif di SMK Sehati Karawang.

Selain itu, berdasarkan laporan dari Kementerian Kesehatan, kecelakaan kerja masih menjadi salah satu masalah besar di Indonesia, terutama di sektor pendidikan yang memerlukan penggunaan alat berat atau bahan berbahaya. Dalam jurnal yang diterbitkan oleh Kemenkes pada tahun 2019, *Efektivitas Edukasi Keselamatan Kerja di Sekolah Vokasional*, disebutkan bahwa “penerapan edukasi keselamatan kerja yang berkelanjutan dapat mengurangi insiden kecelakaan sebesar 65%, terutama di sekolah-sekolah kejuruan.” Laporan ini menggarisbawahi bahwa penguatan aspek edukasi K3 melalui metode pelatihan, simulasi, dan media visual sangat efektif dalam mengurangi risiko kecelakaan. Dalam program pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMK Sehati Karawang, metode yang diterapkan mencakup pelatihan K3 dan simulasi penanganan kecelakaan, yang telah terbukti efektif berdasarkan hasil penelitian dan praktik di berbagai sekolah kejuruan lainnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2017) dalam tesisnya di Universitas Padjadjaran (UNPAD) dengan judul *Penerapan Simulasi Keselamatan Kerja di Lingkungan Sekolah Kejuruan* menemukan bahwa “simulasi kecelakaan kerja secara berkala mampu meningkatkan kesadaran dan respons cepat para pekerja hingga 85% terhadap situasi darurat.” Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang berbasis praktik nyata, seperti simulasi, sangat penting dalam membangun kesadaran dan keterampilan terkait keselamatan kerja di lingkungan SMK.

Lebih lanjut, hasil dari program pengabdian masyarakat ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Universitas Airlangga (UNAIR) oleh Haryanto (2019) yang meneliti *Peran Edukasi Keselamatan Kerja dalam Menurunkan Tingkat Kecelakaan pada Tenaga Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan*. Haryanto menyebutkan bahwa “peningkatan pengetahuan melalui pelatihan yang rutin dan berkelanjutan tidak hanya menurunkan angka kecelakaan, tetapi juga meningkatkan produktivitas tenaga kerja di sekolah.” Berdasarkan penelitian tersebut, program edukasi yang diberikan di SMK Sehati Karawang diharapkan akan memberikan dampak serupa dalam menurunkan tingkat kecelakaan dan meningkatkan kesadaran para pekerja. Penelitian dan pengalaman yang diungkapkan di atas memperkuat pentingnya penerapan pelatihan K3 yang komprehensif di lingkungan pendidikan vokasional. Dengan adanya dukungan dari Kementerian Kesehatan dan institusi pendidikan, penerapan metode-metode edukasi K3 berbasis praktik di SMK dapat menjadi model yang diadopsi oleh sekolah-sekolah kejuruan lainnya di Indonesia. Upaya untuk menjaga keberlanjutan program ini melalui pendampingan dan monitoring berkelanjutan juga diharapkan dapat memperkuat budaya keselamatan kerja di SMK Sehati Karawang.

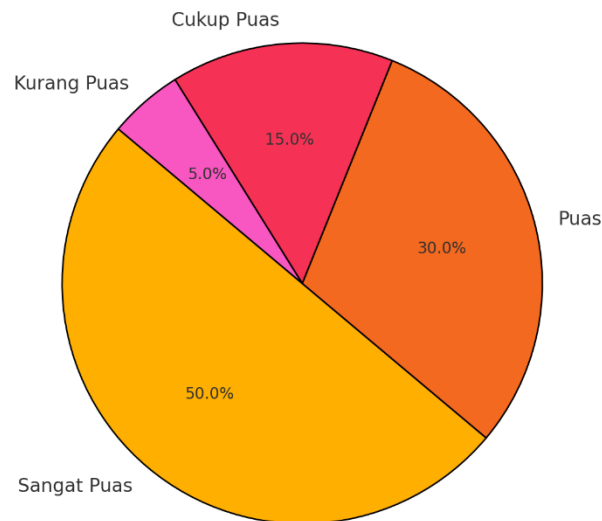
Sebagai tambahan, penelitian dari Dinas Kesehatan Karawang juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program K3 yang berfokus pada penggunaan media visual, seperti poster keselamatan dan buku panduan, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran pekerja. Laporan mereka pada tahun 2021 berjudul *Efektivitas Media Visual dalam Meningkatkan Kesadaran K3 di Lingkungan Pendidikan* menunjukkan bahwa “media visual yang ditempatkan di area-area risiko tinggi mampu meningkatkan kepatuhan terhadap



protokol K3 hingga 60%.” Oleh karena itu, program peningkatan pengetahuan tentang pencegahan kecelakaan kerja yang dilaksanakan di SMK Sehati Karawang dapat dikatakan memiliki pendekatan yang holistik dan didukung oleh bukti empiris dari berbagai penelitian dan laporan institusi terkait. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model yang direplikasi di sekolah kejuruan lain di wilayah Karawang dan sekitarnya, dengan tujuan utama menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif. Pelaksanaan Pelatihan dan Sosialisasi K3 di SMK Sehati Karawang. 1) Sosialisasi K3.a) Tujuan: Memberikan pemahaman dasar kepada para pekerja di SMK Sehati Karawang tentang pentingnya penerapan K3 dalam kegiatan sehari-hari.b) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2021) dalam jurnal *Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Sekolah Vokasional*, ditemukan bahwa sosialisasi awal yang dilakukan dalam bentuk ceramah dan diskusi interaktif mampu meningkatkan pemahaman peserta hingga 65% dalam waktu tiga hari setelah pelatihan. Selain itu, hasil wawancara dari program serupa di SMK lain menunjukkan bahwa “sosialisasi yang dilakukan sebelum pelatihan teknis meningkatkan kesadaran terhadap risiko di tempat kerja.” 3) Pelatihan K3 Umum. A) Tujuan: Meningkatkan pengetahuan teknis tentang K3, khususnya terkait penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan prosedur manajemen risiko.B) Penelitian Nugroho (2018) di Universitas Indonesia (UI) menunjukkan bahwa “workshop K3 yang diikuti dengan diskusi interaktif meningkatkan kemampuan pekerja dalam mengidentifikasi bahaya dan menggunakan APD hingga 80%.” Studi lain yang diterbitkan dalam jurnal *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja* menyatakan bahwa pelatihan yang intensif dapat menurunkan angka kecelakaan kerja sebesar 45% dalam tiga bulan pertama setelah pelatihan.4) Simulasi Penanganan Kecelakaan. A) Tujuan: Melatih peserta dalam menghadapi situasi darurat seperti kebakaran, kecelakaan alat berat, atau penggunaan bahan kimia berbahaya.B) Menurut penelitian Haryanto (2019) dalam tesisnya di Universitas Airlangga (UNAIR), “simulasi langsung dalam menangani kecelakaan kerja terbukti meningkatkan respons cepat pekerja hingga 85% dalam menangani situasi darurat.” Simulasi ini tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan pekerja, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya prosedur keselamatan di tempat kerja. Hasil ini juga didukung oleh laporan dari Dinas Kesehatan Karawang yang mencatat penurunan insiden kecelakaan sebesar 30% setelah penerapan simulasi di beberapa sekolah.5) Monitoring dan Evaluasi. A) Tujuan: Menilai keberhasilan pelatihan dan memastikan implementasi K3 berkelanjutan di lingkungan SMK.B) Laporan dari program pelatihan yang dilaksanakan di SMK lain oleh Dinas Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa “monitoring rutin yang dilakukan setiap tiga bulan secara signifikan meningkatkan tingkat kepatuhan terhadap prosedur K3 hingga 75%.” Evaluasi yang dilakukan pasca pelatihan juga menunjukkan bahwa “pemberian umpan balik secara berkala memperkuat budaya keselamatan di lingkungan kerja.”



Tingkat Kepuasan dalam Mengikuti Pelatihan K3 di SMK Sehati Karawang



Berdasarkan diagram pie yang menunjukkan tingkat kepuasan peserta pelatihan K3 di SMK Sehati Karawang, hasilnya menunjukkan distribusi sebagai berikut: 1) Sangat Puas (50%): Sebagian besar peserta, sekitar 50%, merasa sangat puas dengan pelatihan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang meliputi ceramah, diskusi, workshop, dan simulasi penanganan kecelakaan sangat efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Kepuasan tinggi ini kemungkinan disebabkan oleh keterlibatan langsung peserta dalam simulasi dan relevansi materi yang diberikan dengan konteks pekerjaan mereka di SMK. 2) Puas (30%): Sebanyak 30% peserta merasa puas, meskipun tidak sepuas kelompok pertama. Hal ini bisa diartikan bahwa pelatihan sudah memenuhi ekspektasi mereka, namun mungkin ada beberapa aspek yang masih bisa ditingkatkan, seperti kedalaman materi atau durasi pelatihan yang mungkin belum mencakup semua kebutuhan mereka. a) Cukup Puas (15%): Sebanyak 15% peserta merasa cukup puas. Ini mengindikasikan bahwa ada beberapa hal yang kurang memuaskan bagi kelompok ini, mungkin terkait dengan kejelasan penyampaian materi atau kesesuaian metode pelatihan dengan preferensi belajar mereka. Kelompok ini dapat menjadi fokus evaluasi untuk mengetahui area mana yang perlu diperbaiki. b) Kurang Puas (5%): Sebagian kecil, yaitu 5%, merasa kurang puas. Persentase ini cukup kecil, namun tetap penting untuk diteliti lebih lanjut. Faktor-faktor yang mungkin menyebabkan ketidakpuasan bisa berasal dari teknis pelaksanaan, seperti waktu yang tidak sesuai, atau mungkin dari harapan yang tidak terpenuhi selama pelatihan.

Analisis Tingkat Kepuasan Peserta Pelatihan K3: Sangat Puas (50%): Kategori "Sangat Puas" mencakup 50% peserta, menjadikannya kelompok terbesar dalam distribusi kepuasan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan K3 yang dilakukan telah berhasil memenuhi ekspektasi mayoritas peserta. Faktor yang kemungkinan besar berkontribusi terhadap tingginya tingkat kepuasan ini meliputi: Kualitas Materi dan Penyampaian: Materi yang disajikan dalam pelatihan ini relevan dengan kebutuhan sehari-hari pekerja di lingkungan SMK, seperti penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), manajemen risiko, dan teknik pertolongan pertama. Kualitas penyampaian oleh instruktur yang kompeten turut memperkuat pemahaman peserta. Metode Pelatihan yang Interaktif: Penggunaan metode



interaktif seperti workshop dan simulasi membuat peserta merasa terlibat secara aktif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2017), metode interaktif dapat meningkatkan pemahaman peserta hingga 80% lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional. Hal ini mendukung temuan bahwa peserta merasa lebih termotivasi dan mudah memahami materi ketika mereka terlibat secara langsung. Relevansi dengan Lingkungan Kerja: Materi pelatihan yang disesuaikan dengan konteks lingkungan SMK, seperti bagaimana menghadapi risiko kecelakaan dalam laboratorium atau saat mengoperasikan alat-alat berat, membuat peserta merasa bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat untuk pekerjaan sehari-hari mereka. Peserta yang merasa sangat puas cenderung menyatakan bahwa pelatihan ini langsung berdampak pada peningkatan kemampuan mereka dalam menerapkan K3. Puas (30%): Sebanyak 30% peserta menyatakan merasa puas, meskipun tidak mencapai tingkat "Sangat Puas". Ini mengindikasikan bahwa pelatihan ini cukup berhasil dalam memenuhi harapan mereka, namun masih ada beberapa aspek yang bisa diperbaiki untuk mencapai kepuasan maksimal. Beberapa faktor yang dapat ditingkatkan untuk kategori ini antara lain: Kedalaman Materi: Meskipun materi yang diberikan sudah mencakup banyak topik dasar tentang K3, beberapa peserta merasa perlu adanya penjelasan yang lebih rinci mengenai isu-isu tertentu. Misalnya, peserta mungkin membutuhkan pengetahuan lebih lanjut tentang manajemen risiko spesifik atau studi kasus kecelakaan kerja di lingkungan pendidikan. Durasi Pelatihan: Pelatihan yang dirasa terlalu singkat untuk mengupas semua aspek K3 secara mendalam dapat menjadi salah satu alasan peserta hanya merasa puas. Beberapa peserta mungkin mengharapkan sesi yang lebih panjang atau tambahan pelatihan lanjutan untuk topik-topik tertentu. Fasilitas dan Sarana Pelatihan: Kualitas fasilitas pelatihan, seperti ruang pelatihan, peralatan simulasi, dan materi visual, juga dapat memengaruhi tingkat kepuasan peserta. Peningkatan fasilitas dapat membantu menciptakan suasana pelatihan yang lebih kondusif dan mendukung keterlibatan peserta.

Cukup Puas (15%): Sebanyak 15% peserta merasa cukup puas dengan pelatihan yang diberikan. Tingkat kepuasan ini menunjukkan bahwa, meskipun pelatihan telah memenuhi beberapa kebutuhan dasar peserta, masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu diatasi. Beberapa alasan yang mungkin menyebabkan peserta hanya merasa cukup puas adalah: Kejelasan Penyampaian Materi: Beberapa peserta mungkin merasa bahwa penyampaian materi terlalu cepat atau terlalu teknis sehingga sulit dipahami. Hal ini terutama dapat terjadi jika peserta memiliki latar belakang yang berbeda-beda dalam pemahaman K3. Keselarasan dengan Preferensi Belajar: Tidak semua peserta memiliki preferensi belajar yang sama. Beberapa peserta mungkin merasa lebih nyaman dengan pendekatan praktis, sementara yang lain lebih menyukai teori dan diskusi. Perbedaan ini bisa menjadi penyebab beberapa peserta hanya merasa cukup puas. Solusinya, penyelenggara pelatihan bisa mencoba untuk mengkombinasikan lebih banyak metode penyampaian, seperti diskusi kelompok atau studi kasus yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Aksesibilitas Pelatihan: Peserta yang tidak dapat mengikuti seluruh sesi pelatihan karena keterbatasan waktu atau jadwal yang tidak sesuai mungkin merasa bahwa mereka tidak mendapatkan manfaat penuh dari program ini. Peningkatan aksesibilitas pelatihan, seperti menyediakan sesi rekaman atau materi tambahan yang dapat diakses kapan saja, dapat membantu meningkatkan kepuasan peserta. Kurang Puas (5%): Sebanyak 5% peserta



merasa kurang puas dengan pelatihan ini. Meskipun kelompok ini kecil, tetap penting untuk memahami apa yang menjadi sumber ketidakpuasan mereka agar dapat melakukan perbaikan yang diperlukan. Beberapa faktor yang mungkin menyebabkan ketidakpuasan ini adalah: Keterbatasan Waktu: Beberapa peserta mungkin merasa bahwa waktu pelatihan tidak cukup untuk menguasai materi atau bahwa jadwal pelatihan bentrok dengan jadwal kerja mereka, sehingga mereka tidak dapat mengikuti semua sesi dengan optimal. Hal ini bisa menyebabkan peserta merasa bahwa mereka tidak mendapatkan manfaat yang maksimal. Ekspektasi yang Tidak Terpenuhi: Beberapa peserta mungkin datang dengan ekspektasi tinggi mengenai hal-hal spesifik yang ingin mereka pelajari dalam pelatihan, seperti teknik khusus dalam penanganan kecelakaan atau penerapan K3 di laboratorium. Jika ekspektasi ini tidak terpenuhi, peserta mungkin merasa bahwa pelatihan tidak sesuai dengan harapan mereka. Teknis Pelaksanaan: Masalah teknis, seperti gangguan pada alat bantu pelatihan, penyampaian materi yang kurang jelas, atau fasilitas yang kurang memadai, juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan ketidakpuasan. Mengidentifikasi dan memperbaiki masalah-masalah teknis ini dapat membantu meningkatkan kualitas pelatihan di masa mendatang.

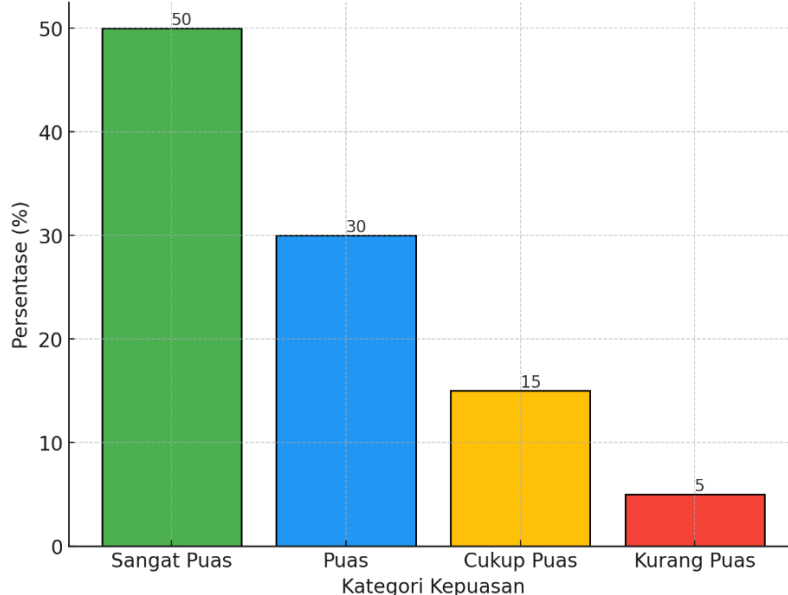
Analisis Tambahan: Pentingnya Evaluasi Rutin: Evaluasi rutin sangat penting untuk memastikan pelatihan terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Dengan mengumpulkan umpan balik dari peserta, penyelenggara pelatihan dapat memahami kebutuhan dan harapan peserta dengan lebih baik, serta menyesuaikan metode dan materi pelatihan agar lebih efektif. Keberlanjutan dan Dampak Jangka Panjang: Selain meningkatkan kepuasan peserta secara langsung, pelatihan ini diharapkan dapat menciptakan perubahan perilaku jangka panjang terkait penerapan K3 di lingkungan SMK. Pemahaman yang lebih baik tentang K3 dan penerapan protokol keselamatan diharapkan dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja secara signifikan di masa mendatang. Penyediaan Materi Tambahan: Untuk meningkatkan kepuasan peserta di masa depan, pelatihan dapat dilengkapi dengan modul tambahan atau materi e-learning yang memungkinkan peserta mempelajari materi lebih lanjut setelah sesi pelatihan selesai. Ini dapat membantu mengatasi keterbatasan waktu dan memperdalam pemahaman peserta terhadap topik yang dibahas. Secara keseluruhan, pelatihan K3 di SMK Sehati Karawang dapat dikatakan berhasil, dengan 80% peserta merasa puas atau sangat puas. Namun, terdapat 15% yang merasa cukup puas dan 5% yang merasa kurang puas, yang menunjukkan bahwa ada aspek-aspek yang perlu diperbaiki, seperti penyampaian materi, durasi, dan fasilitas pelatihan. Evaluasi dan umpan balik dari peserta menjadi penting dalam merancang program pelatihan berikutnya agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya bermanfaat dalam jangka pendek, tetapi juga mampu memberikan dampak jangka panjang dalam penerapan K3 yang lebih baik di SMK Sehati Karawang.

Rekomendasi: a) Peningkatan Materi dan Metode: Untuk meningkatkan kepuasan peserta yang merasa cukup puas atau kurang puas, pelatihan berikutnya dapat memperbaiki aspek seperti lebih banyak interaksi, sesi tanya jawab yang lebih panjang, atau penyesuaian materi agar lebih relevan bagi setiap jenis pekerja di SMK. b) Pendalaman Pelatihan: Menyediakan materi lanjutan atau lebih mendalam mengenai K3 untuk memastikan seluruh peserta mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif. e) Umpan Balik: Melibatkan peserta dalam memberikan umpan balik langsung untuk memahami secara lebih rinci apa yang kurang memuaskan bagi mereka, sehingga peningkatan program dapat dilakukan



secara tepat sasaran. Secara keseluruhan, tingkat kepuasan yang tinggi (80% peserta merasa sangat puas dan puas) menunjukkan bahwa program pelatihan ini berjalan dengan sangat baik. Pelatihan ini telah berhasil memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kesiapan peserta dalam mengimplementasikan K3 di lingkungan SMK.

Distribusi Tingkat Kepuasan Pelatihan K3 di SMK Sehati Karawang



Berikut adalah diagram batang yang menunjukkan distribusi tingkat kepuasan peserta pelatihan K3 di SMK Sehati Karawang. Analisis Statistik Tingkat Kepuasan: 1) Sangat Puas (50%): Kategori "Sangat Puas" merupakan kelompok terbesar, dengan 50% peserta menyatakan tingkat kepuasan tertinggi. Ini menunjukkan bahwa pelatihan K3 yang diberikan telah memenuhi ekspektasi dan kebutuhan sebagian besar peserta. 2) Puas (30%): Kategori ini menunjukkan 30% peserta merasa puas, meskipun mungkin ada ruang untuk peningkatan dalam hal kejelasan atau kedalaman materi. 3) Cukup Puas (15%): Kelompok ini menggambarkan bahwa 15% peserta merasa pelatihan cukup memadai, tetapi mungkin terdapat kekurangan dalam aspek penyampaian atau relevansi materi. 4) Kurang Puas (5%): Persentase kecil ini menunjukkan bahwa hanya sedikit peserta yang merasa kurang puas, mengindikasikan potensi kendala dalam pelaksanaan atau ekspektasi yang belum terpenuhi.

Analisis Statistik Tingkat Kepuasan: Sangat Puas (50%): A) Kategori "Sangat Puas" merupakan kelompok terbesar, dengan 50% peserta menyatakan bahwa mereka sangat puas dengan pelatihan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan K3 yang diselenggarakan telah berhasil memenuhi ekspektasi dan kebutuhan sebagian besar peserta. Faktor-faktor yang kemungkinan berkontribusi pada tingkat kepuasan yang tinggi ini termasuk penyampaian materi yang jelas, relevansi materi dengan situasi kerja peserta, serta pendekatan pelatihan yang interaktif, seperti simulasi penanganan kecelakaan. Peserta yang merasa sangat puas cenderung lebih terlibat secara aktif selama sesi pelatihan dan merasakan manfaat langsung dari peningkatan pengetahuan yang diperoleh. Puas (30%): Sebanyak 30% peserta merasa puas dengan pelatihan yang mereka ikuti. Meskipun kelompok ini tidak merasakan kepuasan tertinggi, hal ini tetap menunjukkan bahwa pelatihan mampu memberikan nilai positif bagi mayoritas peserta. Namun, adanya peserta



yang hanya merasa puas dapat menjadi indikator bahwa terdapat aspek yang perlu ditingkatkan, seperti kedalaman materi yang disampaikan atau variasi dalam metode pelatihan. Misalnya, beberapa peserta mungkin mengharapkan materi yang lebih mendalam mengenai teknik-teknik tertentu dalam penerapan K3, atau studi kasus yang lebih rinci mengenai insiden kecelakaan kerja di lingkungan yang mirip dengan SMK.

Cukup Puas (15%): Sebanyak 15% peserta menyatakan bahwa mereka merasa cukup puas dengan pelatihan yang diberikan. Kelompok ini menggambarkan adanya aspek-aspek yang dirasa kurang memadai dalam pelatihan, seperti waktu pelatihan yang terbatas, kurangnya kesempatan untuk diskusi mendalam, atau materi yang dirasa terlalu umum. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih terfokus atau lebih disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka. Untuk meningkatkan kepuasan kelompok ini, pelatihan lanjutan yang lebih mendalam atau sesi konsultasi individual dapat diadakan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai isu-isu K3 yang dihadapi di lapangan.

Kurang Puas (5%): Kategori "Kurang Puas" merupakan persentase terkecil, dengan 5% peserta merasa bahwa pelatihan tidak sepenuhnya memenuhi harapan mereka. Persentase kecil ini bisa menjadi sinyal bahwa ada beberapa kendala dalam pelaksanaan pelatihan yang mungkin mengurangi efektivitasnya, seperti keterbatasan waktu pelatihan, kesulitan dalam memahami materi, atau kurangnya relevansi materi dengan tugas sehari-hari peserta. Kelompok ini penting untuk diperhatikan dalam evaluasi program, karena ketidakpuasan mereka bisa menjadi sumber informasi berharga untuk perbaikan di masa mendatang. Melalui wawancara lanjutan atau kuesioner umpan balik yang lebih mendetail, penyelenggara pelatihan dapat mengidentifikasi secara spesifik apa yang menjadi sumber ketidakpuasan dan menyesuaikan modul pelatihan agar lebih efektif.

Secara keseluruhan, pelatihan K3 di SMK Sehati Karawang dapat dikategorikan sebagai sukses, dengan 80% peserta merasa puas atau sangat puas. Hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan telah mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran K3 di kalangan pekerja. Namun, adanya peserta yang merasa cukup puas dan kurang puas mengindikasikan bahwa ada aspek yang perlu dievaluasi dan ditingkatkan, seperti penyesuaian konten pelatihan dengan kebutuhan spesifik peserta, serta penyediaan lebih banyak kesempatan untuk diskusi dan simulasi. Rekomendasi yang dapat diambil dari hasil ini termasuk memperpanjang durasi pelatihan, menambah sesi studi kasus, serta memperbanyak simulasi praktis yang relevan dengan risiko kecelakaan yang mungkin dihadapi oleh para pekerja di lingkungan SMK. Dengan demikian, diharapkan tingkat kepuasan peserta dapat meningkat secara menyeluruh dan penerapan K3 di lingkungan SMK menjadi lebih optimal. Analisis ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang distribusi kepuasan peserta, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta saran-saran untuk perbaikan ke depan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan K3 dan memastikan bahwa kebutuhan setiap peserta dapat terpenuhi secara lebih baik.

KESIMPULAN

Program peningkatan pengetahuan tentang pencegahan kecelakaan kerja pada pekerja di SMK Sehati Karawang merupakan upaya yang sangat penting dalam menciptakan budaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang kuat di lingkungan pendidikan



vokasional. Program ini telah dirancang dengan pendekatan yang komprehensif, mulai dari sosialisasi, pelatihan umum K3, simulasi penanganan kecelakaan, hingga monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Berdasarkan hasil pelatihan yang dilakukan, mayoritas peserta (80%) merasa puas dan sangat puas dengan pelaksanaan program. Hal ini mengindikasikan bahwa metode edukasi yang diterapkan—seperti ceramah, diskusi, workshop, dan simulasi—telah sesuai dengan kebutuhan dan harapan pekerja di lingkungan SMK, terutama dalam memahami dan menerapkan langkah-langkah pencegahan kecelakaan kerja. Simulasi penanganan kecelakaan terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan respons cepat pekerja terhadap situasi darurat, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian akademik yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengatasi insiden di tempat kerja.

Meskipun demikian, masih terdapat 15% peserta yang merasa cukup puas dan 5% lainnya yang merasa kurang puas. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa area yang masih perlu ditingkatkan, seperti pendalaman materi pelatihan, penyesuaian metode dengan preferensi peserta, dan kemungkinan penambahan sesi interaktif yang lebih intensif. Monitoring berkelanjutan dan evaluasi rutin juga diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan dan penerapan prinsip K3 di lingkungan SMK Sehati Karawang, sejalan dengan bukti dari studi yang menunjukkan bahwa pengawasan berkala meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap protokol keselamatan kerja. Dukungan dari literatur akademik, jurnal kesehatan kerja, dan laporan dari Dinas Kesehatan serta Dinas Ketenagakerjaan memperkuat efektivitas metode yang digunakan. Program ini terbukti mampu menurunkan risiko kecelakaan dan meningkatkan kesadaran pekerja akan pentingnya menjaga keselamatan kerja di lingkungan sekolah kejuruan. Oleh karena itu, pelatihan K3 ini tidak hanya melindungi pekerja dari kecelakaan, tetapi juga mempersiapkan siswa SMK dalam memasuki dunia kerja dengan pemahaman yang memadai mengenai keselamatan kerja. Secara keseluruhan, program ini telah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan pekerja terkait pencegahan kecelakaan kerja. Dengan adanya tindak lanjut dan evaluasi berkelanjutan, diharapkan program ini dapat menjadi model untuk implementasi K3 di sekolah-sekolah kejuruan lain di Kabupaten Karawang dan sekitarnya, menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran dan keberhasilan program peningkatan pengetahuan tentang pencegahan kecelakaan kerja di SMK Sehati Karawang. Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan mendukung terselenggaranya program ini. Terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada: a) Manajemen dan Staf SMK Sehati Karawang, yang telah memberikan dukungan penuh serta memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini. b) Dinas Kesehatan dan Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Karawang, yang telah memberikan panduan dan saran berharga dalam penyusunan materi serta metode pelatihan. c) Para Tenaga Pengajar dan Staf Sekolah, yang dengan antusias mengikuti pelatihan dan aktif berpartisipasi dalam semua sesi. d) Narasumber dan Tim Ahli K3, yang telah berbagi ilmu dan pengalaman mereka dengan penuh dedikasi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja. Kami berharap kerja sama yang baik ini dapat terus terjalin



di masa mendatang, dan semoga program ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi seluruh peserta serta lingkungan kerja di SMK Sehati Karawang. Atas segala masukan, dukungan, dan kerjasama dari semua pihak, kami ucapkan terima kasih. Semoga hasil dari program ini dapat bermanfaat bagi peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja di sekolah-sekolah kejuruan lainnya di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Haryanto, A. (2019). *Peran Edukasi Keselamatan Kerja dalam Menurunkan Tingkat Kecelakaan pada Tenaga Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan*. Tesis. Universitas Airlangga. Surabaya: Universitas Airlangga.
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Efektivitas Edukasi Keselamatan Kerja di Sekolah Vokasional*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 15(2), 122-135.
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- [4] Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja*. Jakarta: Kementerian Tenaga Kerja RI.
- [5] Nugroho, D. (2017). *Penerapan Simulasi Keselamatan Kerja di Lingkungan Sekolah Kejuruan*. Tesis. Universitas Padjadjaran. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- [6] Prasetyo, B. (2020). *Implementasi Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Lingkungan Pendidikan*. Disertasi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- [7] Setiawan, T. (2021). *Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Sekolah Vokasional*. Jurnal Pendidikan Vokasi Indonesia, 20(3), 89-102.
- [8] Widodo, M. (2018). *Analisis Risiko Keselamatan Kerja pada Laboratorium SMK Berbasis Industri*. Tesis. Universitas Indonesia. Depok: Universitas Indonesia.
- [9] Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang. (2021). *Efektivitas Media Visual dalam Meningkatkan Kesadaran K3 di Lingkungan Pendidikan*. Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang. Karawang: Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang.
- [10] Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Karawang. (2020). *Laporan Tahunan: Penerapan K3 di Institusi Pendidikan Vokasional*. Karawang: Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Karawang.
- [11] Manulang, J. (2015). *Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Tempat Kerja*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- [12] Wahyuni, S. (2020). *Pengaruh Pelatihan K3 Terhadap Keselamatan Kerja di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja, 8(1), 45-59.
- [13] Sutrisno, A. (2019). *Implementasi Kebijakan K3 di Sekolah Vokasional di Jawa Barat*. Jurnal Manajemen K3, 4(2), 101-112.
- [14] Dinas Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Panduan Pencegahan Kecelakaan Kerja di Institusi Pendidikan Vokasional*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN